

Implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 6 Palembang

Dewi Wahyuni^{1*}, Alvini Agustin², Jumroh³

Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia^{1*,2,3}
dewiwahyuni.dw17@gmail.com^{1*}, alvinaagustin14@gmail.com²,
jumrohdahlan@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI.5 SMA Negeri 6 Palembang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan dua siklus menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahapan pada setiap siklusnya antara lain rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas XI.5 SMA Negeri 6 Palembang yang berjumlah 36 orang dan objek penelitian adalah keaktifan belajar peserta didik. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil observasi, skor rata-rata keaktifan belajar peserta didik pada siklus I diperoleh 56,87% terkategori sedang dan meningkat pada siklus II menjadi 84,25% terkategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa CRT dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas XI.5 SMA Negeri 6 Palembang pada pembelajaran matematika.

Kata kunci : *culturally responsive teaching*, keaktifan

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve the engagement of 11 th-grade students (class XI.5) at SMA Negeri 6 Palembang using the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. The research was conducted collaboratively in two cycles using the Kemmis and McTaggart model, which consists of four stages in each cycle: planning, action, observation and reflection. The subjects of the research were 36 students from class XI.5 at SMA Negeri 6 Palembang, and the object of the research was the students' learning engagement. The data analysis technique used was descriptive quantitative. Based on the observation results, the average score of students' learning engagement in the first cycle was 56,87%, categorized as moderate, and increased in the second cycle to 84,25%, categorized as high. Based on the results of the study, it can be concluded that CRT can improve the learning engagement of students in class XI.5 at SMA Negeri 6 Palembang in mathematics learning.

Keywords : *culturally responsive teaching, engagement*

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini, perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi berlangsung sangat pesat, namun kemajuan ini tetap memerlukan campur tangan manusia dengan pemikiran inovatif agar dapat secara efektif meningkatkan sumber daya manusia (Mulyani & Haliza, 2021). Inovasi dan kreativitas dari individu-individu tersebut

sangat penting untuk memanfaatkan dan mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam upaya meningkatkan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia (Murni, 2021). Untuk menghasilkan individu yang dapat meningkatkan sumber daya manusia, diperlukan pendidikan yang menyeluruh, yang bisa mengembangkan keterampilan berpikir logis, analitis, aktif dan pemecahan masalah secara efektif salah satunya pendidikan matematika (Yustinaningrum, 2020).

Menurut Laia & Harefa (2021), matematika adalah alat yang efektif untuk mengasah kemampuan menyelesaikan masalah secara aktif, melatih keterampilan berpikir logis dan analitis dalam berbagai konteks. Pendidikan matematika merupakan elemen esensial dalam kurikulum sekolah. Melalui pembelajaran matematika, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi secara aktif selama proses belajar, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan menyeluruh (Ariawan & Nufus, 2020). Pembelajaran di sekolah adalah proses interaksi dinamis antara guru dan peserta didik, yang memerlukan partisipasi aktif dari kedua belah pihak, kegiatan ini menuntut kolaborasi yang efektif antara guru dan peserta didik, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih produktif dan mencapai hasil yang diinginkan secara maksimal (Agustin, Jumroh, & Yuliani, 2024).

Keaktifan belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah, baik selama pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, aktivitas ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa secara maksimal melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan (Prasetyo & Abduh, 2021). Keaktifan peserta didik dalam belajar tidak hanya mendengar ataupun sekedar memahami materi tetapi siswa akan terlibat langsung seperti menjelaskan tugas di depan yang diberi oleh guru ataupun berusaha memecahkan permasalahannya dengan mencari berbagai informasi yang berbeda-beda (Putri & Firmansyah, 2020). Sejalan dengan hal itu, Hasanah & Himami (2021) juga berpendapat bahwa keaktifan belajar merupakan peran aktif peserta didik dalam mengambil tanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri, bukan hanya sebagai penerima pasif informasi, dengan berpartisipasi secara aktif, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman mereka, mengembangkan keterampilan kritis, memperkuat koneksi antara konsep-konsep dan memperdalam penguasaan mereka atas materi yang dipelajari.

Berdasarkan Hasil observasi, refleksi dan evaluasi selama PPL dan mengajar matematika di kelas XI.5 SMA Negeri 6 Palembang, diidentifikasi pada kegiatan pembelajaran pada materi polinomial keaktifan belajar peserta didik saat mengikuti pembelajaran kurang aktif. Selama pembelajaran, beberapa peserta didik terlihat aktif menanggapi penjelasan guru, sementara yang lain masih menunjukkan sikap pasif dan kurang berpartisipasi. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru sering kali bersifat klasik, sehingga tidak semua peserta didik bisa terlibat aktif dalam proses belajar. Ketika guru menjelaskan materi di depan kelas, hanya sebagian kecil peserta didik yang benar-benar fokus dan mendengarkan, sementara peserta didik lainnya cenderung sibuk dengan aktivitas lain atau tidak memperhatikan. Hal ini membuat keterlibatan aktif peserta didik menjadi terbatas dan kurang merata dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Salim (2023), bahwa banyak peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran menyebabkan pembelajaran dikelas didominasi oleh guru, tercermin dari rendahnya partisipasi dan interaksi antara guru dengan peserta didik, serta antar peserta didik. Rendahnya partisipasi dan interaksi antara peserta didik dan guru mempengaruhi hasil belajar mereka, begitupun

sebaliknya apabila peserta didik memiliki tingkat keaktifan yang tinggi akan mempermudah peserta didik dalam memahami matematika dan akan meningkatkan hasil belajarnya (Sulistiyowaty & Firdaus, 2020).

Untuk itu perlu pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga aktifitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan meningkat (Safrida, Buchori, & Astuti, 2023). Sehingga dalam konteks keaktifan belajar, salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang menyesuaikan strategi pengajaran dengan latar belakang budaya peserta didik untuk meningkatkan partisipasi mereka. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah suatu pendekatan dalam proses pengajaran yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya yang dimiliki peserta didik, pendekatan ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan dapat merangsang keaktifan peserta didik dengan mengaitkan materi dengan latar belakang mereka (Wahyuningsih, Wahyuningsih, & Suryani, 2024). Pendekatan CRT membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan meningkatkan keterlibatan mereka dalam diskusi, kerja sama, memperkuat komunikasi antar peserta didik serta memfasilitasi kolaborasi yang lebih efektif selama pembelajaran (Khasanah, Nuroso, & Pramasdyahsari, 2023). Dengan mengimplementasikan pendekatan CRT diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan menantang bagi peserta didik.

Penggunaan CRT dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik ikut serta secara aktif dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Azza, Ulfah, & Widayati (2023) menunjukkan bahwa saat penggunaan CRT secara konsisten dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas lisan dan pengungkapan ide, hal ini karena peserta didik merasa tertarik dan ingin memahami materi yang berkaitan dengan budaya, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif berdiskusi dan menyampaikan ide. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wahyuningsih, Wahyuningsih, & Suryani (2024) menunjukan bahwa penggunaan CRT dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik ikut serta secara aktif dalam pembelajaran, pada materi statistika peserta didik rata-rata mendapatkan nilai 75 untuk keaktifan selama mengikuti sesi pembelajaran di kelas.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Maryono, Sinulingga, Derlina, & Sirait (2021), dengan mengimplementasikan CRT, aktivitas peserta didik setiap pertemuan pembelajaran mengalami peningkatan signifikan, dengan respon positif peserta didik mencapai 86,23%, menunjukkan kemajuan dalam keterlibatan mereka selama proses belajar. Penelitian ini dimaksud untuk melihat implementasi pendekatan CRT dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Palembang.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif. PTK kolaboratif dilakukan dengan bekerja sama antara peneliti dengan guru. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Palembang. Subyek penelitian ini yaitu kelas XI.5 dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Observasi adalah pengumpulan data yang telah disusun atau direncanakan dengan sistematis, berkenaan dengan sesuatu hal yang bakal diinvestigasi, kapan dan dimana

tempatya (Sugiyono, 2021). Untuk teknik analisis data yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif untuk mengetahui tentang peningkatan keaktifan belajar peserta didik dengan analisis persentase.

Rancangan penelitian ini menggunakan dua siklus, di dalam rancangan ini ada beberapa tahapan : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan atau observasi dan (4) refleksi dengan menggunakan desain PTK model Kemmis dan Mc Taggart (Parhusip, Kristanto, & Partini, 2023). Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan rancangan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, PPT, bahan ajar serta blanko penilaian keaktifan. Kemudian pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan. Selanjutnya pada tahap pengamatan, peneliti melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dengan mencatat secara sistematis perilaku, aktivitas dan proses yang diamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dimana lembar observasi berisi indikator-indikator yang telah ditentukan antara lain : 1) semangat dalam mengikuti pembelajaran, 2) mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran, 3) mampu menjawab pertanyaan dan 4) dapat mempresentasikan hasil pemahaman di depan kelas. Indikator tersebut digunakan untuk mengamati keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Selanjutnya pada tahap refleksi, peneliti bersama teman sejawat melakukan diskusi terkait dengan pembelajaran untuk menyusun kembali dengan lebih baik dari sebelumnya serta diimplementasikan kembali pada pertemuan berikutnya. Penelitian dikatakan berhasil apabila keaktifan peserta didik memenuhi rata-rata yang diharapkan diatas 75%. Kategori keaktifan peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Keaktifan Belajar

Persentase	Kriteria
75% - 100%	Tinggi
51% - 74%	Sedang
25% - 50%	Rendah
0% - 24%	Sangat Rendah

(Arikunto, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Palembang pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025, penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yaitu sebagai berikut :

a. Pelaksanaan Siklus I

Tahap perencanaan : pada tahap ini dilakukan perancangan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, PPT dan bahan ajar. Kemudian juga disiapkan lembar observasi keaktifan peserta didik yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Tahap ini dilakukan pada tanggal 23-24 Juli 2024.

Pada tahap pelaksanaan: peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan. Setiap langkah yang telah direncanakan diamati dan dikumpulkan data – datanya, baik data aktivitas selama proses pembelajaran maupun data hasil pembelajaran dari siklus pertama ke siklus berikutnya.

Pada pertemuan pertama siklus I ini pembelajaran menggunakan sintaks PBL, fase 1 : orientasi peserta didik terhadap masalah, fase 2 :

mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok, fase 3 : membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, fase 4 : mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan fase 5 : menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada pertemuan pertama ini peneliti belum mengimplementasi pendekatan CRT ke dalam proses pembelajaran. Selama proses perbaikan pembelajaran berlangsung, pengamat atau teman sejawat juga melaksanakan pengamatan di kelas sampai akhir pertemuan pertama dengan menggunakan instrumen observasi.



Gambar 1. Kegiatan inti siklus I pertemuan pertama

Pada pertemuan kedua siklus I pembelajaran dilaksanakan menggunakan sintaks PBL tetapi mengimplementasikan pendekatan CRT dalam proses pembelajaran yaitu, fase 1 : orientasi peserta didik terhadap masalah dengan memperkenalkan budaya Palembang, seperti : pempek, kain songket dan lainnya melalui soal kontekstual yang dapat dimodelkan dengan polinomial, fase 2 : mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok, dimana peserta didik dari berbagai latar belakang diberi kesempatan setara menyampaikan ide mereka, fase 3 : membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, fase 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dimana peserta didik mempresentasikan hasil kerja mereka menggunakan bahasa Palembang dan fase 5 : menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru tidak hanya fokus pada kebenaran konsep, tetapi juga pada pengalaman siswa mengaitkan budaya Palembang dengan matematika.

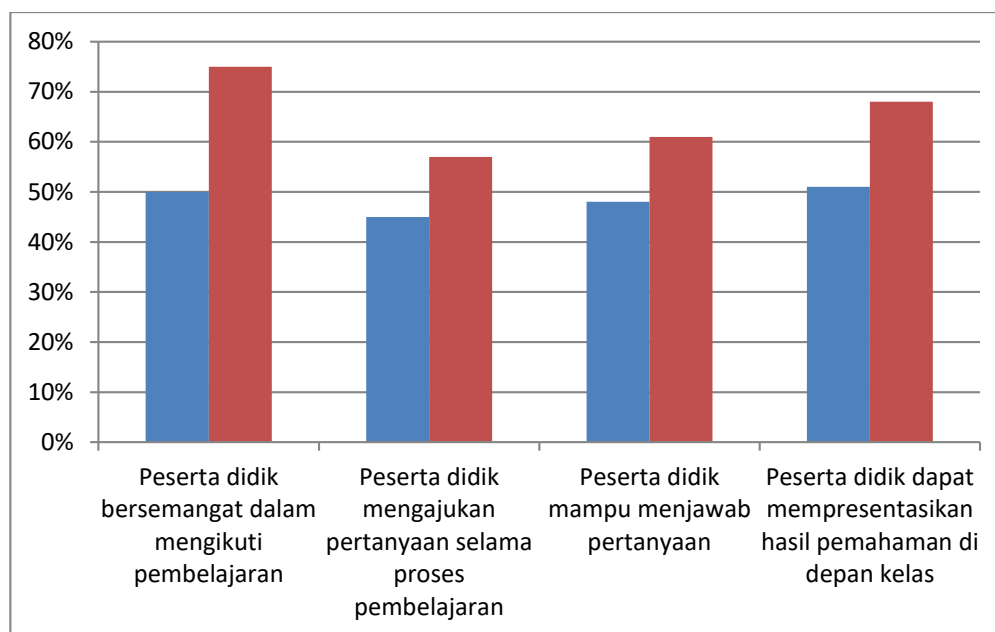


Gambar 2. Kegiatan inti siklus I pertemuan kedua

Selama proses perbaikan pembelajaran berlangsung, pengamat atau teman sejawat juga melaksanakan pengamatan di kelas sampai akhir dengan menggunakan instrumen observasi. Selama proses perbaikan pembelajaran berlangsung, pengamat atau teman sejawat juga melaksanakan pengamatan di kelas sampai akhir pertemuan kedua dengan menggunakan instrumen observasi.

Tahap pengamatan (Observasi) : pengamatan terhadap jalannya kegiatan pembelajaran pada siklus pertama baik dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua menunjukkan proses pembelajaran berjalan cukup baik dan mengalami peningkatan dari pertemuan pertama, meskipun ada beberapa hal yang perlu di perbaiki pada siklus berikutnya. Berkaitan dengan keaktifan belajar peserta didik yang menjadi fokus penelitian ini, observasi difokuskan pada 4 indikator yaitu : 1) Peserta didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, 2) Peserta didik mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran, 3) Peserta didik mampu menjawab pertanyaan, 4) Peserta didik dapat mempresentasikan hasil pemahaman di depan kelas.

Hasil pengamatan terhadap keaktifan belajar peserta didik pada siklus pertama dengan dua pertemuan didapatkan data sebagai berikut :



Gambar 3. Diagram keaktifan peserta didik pada siklus pertama

Keterangan :

- Pertemuan ke-1
- Pertemuan ke-2

Berdasarkan hasil perhitungan pada lembar observasi terhadap keaktifan belajar peserta didik pada siklus pertama pertemuan pertama, hasil evaluasi menunjukkan bahwa rentang persentase keaktifan peserta didik dengan kriteria rendah, hasil observasi tersebut secara keseluruhan yaitu 48,5%. Adapun hasil perhitungan pada lembar observasi terhadap keaktifan belajar peserta didik pada siklus pertama pertemuan kedua, hasil evaluasi menunjukkan bahwa rentang persentase keaktifan peserta didik dengan kriteria sedang, hasil observasi tersebut secara keseluruhan yaitu 65,25%.

Refleksi : dari hasil observasi dapat direfleksikan bahwa dari pertemuan pertama dan kedua pada siklus pertama, terlihat ada banyak permasalahan yang di hadapi peserta yaitu : 1) peserta didik belum bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, 2) peserta didik belum seutuhnya berani mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran, 3) peserta didik masih takut-takut untuk menjawab

pertanyaan dan 4) peserta didik masih ragu-ragu untuk mempresentasikan hasil pemahaman di depan kelas.

Dari data yang diperoleh dalam siklus pertama tentunya belum dapat mencerminkan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti bersama teman sejawat membicarakan dan memikirkan rencana tindakan selanjutnya antara lain: 1) mengidentifikasi penyebab kurangnya motivasi belajar melalui refleksi terbuka, kemudian guru akan lebih sering memberikan soal yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata tentang budaya Palembang agar siswa merasa dekat dengan sekitar mereka dan tertantang sehingga mendorong semangat mereka dalam menyelesaikan soal, 2) menciptakan suasana belajar yang aman, terbuka dan suportif agar siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berpendapat, 3) membangun rasa percaya diri melalui penguatan positif dan suasana belajar yang mendukung dengan melibatkan budaya Palembang yang ada disekitar mereka dan 4) memberikan dukungan secara bertahap seperti guru memfasilitasi presentasi dalam kelompok kecil terlebih dahulu, memberi kesempatan kepada peserta didik yang jarang mempresentasikan di depan kelas serta memberikan apresiasi kepada peserta didik yang sudah berani mencoba agar memperoleh hasil yang lebih optimal dari pembelajaran sebelumnya. Sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas maka setelah dilakukan observasi dan evaluasi terhadap keaktifan belajar peserta didik. Refleksi terhadap jalannya kegiatan pembelajaran yang menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya dengan melakukan beberapa *treatment* atau perlakuan tertentu dengan menjadikan indikator keberhasilan sebagai pedoman refleksi oleh tim peneliti. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah hasil persentase analisis observasi keaktifan belajar peserta didik lebih dari 75% dengan kriteria tinggi.

b. Pelaksanaan Siklus II

Tahap pelaksanaan : pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan materi pembelajaran (bahan ajar) dan tayangan *power point* (PPT) serta daftar referensi sumber belajar tambahan yang bisa dibaca peserta didik, menyusun skenario pembelajaran dalam bentuk perbaikan modul ajar, membuat lembar observasi, lembar penilaian proses aktivitas peserta didik, lembar penilaian hasil belajar peserta didik, lembar refleksi setelah melakukan pembelajaran, persiapan media pembelajaran, sumber dan penunjang pembelajaran. Peneliti juga memastikan kesiapan perlengkapan dalam mengimplementasikan pendekatan CRT akan menjadi bahan untuk pedoman observasi sehingga dapat melihat keaktifan belajar peserta didik serta tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang di ajarkan yang sebenarnya sudah disiapkan pada tahap perbaikan.

Pada tahap pelaksanaan : peneliti melaksanakan proses perbaikan pembelajaran matematika pada siklus kedua. Perbaikan modul ajar pada hari Selasa tanggal 30 Juli 2024 dengan materi pembagian polinomial oleh $(x - k)$ dan hari Rabu tanggal 31 Juli 2024 dengan materi pembagian polinomial oleh $(ax + b)$. Pembelajaran ini dilaksanakan masih menggunakan sintaks PBL fase 1: orientasi peserta didik terhadap masalah, fase 2 : mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok, fase 3: membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, fase 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya, fase 5 : menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, tetapi

mengimplementasikan pendekatan CRT dalam proses pembelajaran. Selama proses perbaikan pembelajaran berlangsung, pengamat atau teman sejawat juga melaksanakan pengamatan di kelas sampai akhir dengan menggunakan instrumen observasi.



Gambar 4. Kegiatan inti siklus II pertemuan pertama



Gambar 5. Kegiatan inti siklus II pertemuan kedua

Kegiatan 1

Selesaikan permasalahan berikut!

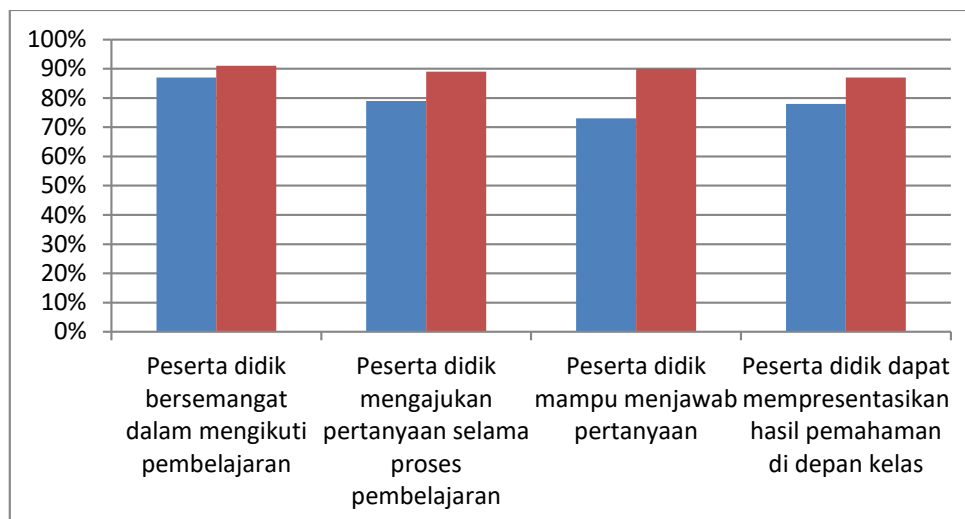
Bu Reni adalah seorang pengusaha kain songket. Setiap bulan Bu Reni memiliki ketersediaan bahan baku benang yang memenuhi persamaan $f(x) = 4x^6 - 8x^5 + x^4 + 3x^3 + 2x + 20$. Bahan baku untuk memproduksi sehelai kain songket memenuhi persamaan $(x-2)$. Tentukan :

- Banyak kain songket yang dapat diproduksi.
- Sisa bahan baku benang setelah diproduksi.

Tuliskan apa saja yang diketahui dan ditanyakan dari permasalahan diatas

Gambar 6. Bentuk soal melibatkan CRT (konteks budaya Palembang)

Tahap Pengamatan (Observasi) : pada tahap ini, observasi terhadap pembelajaran yang peneliti lakukan dari dua pertemuan yaitu pada hari Selasa tanggal 30 Juli 2024 dan hari Rabu tanggal 31 Juli 2024 dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan telah didiskusikan dengan teman sejawat. Dalam mengamati proses pembelajaran, peneliti dibantu oleh teman sejawat baik mengenai aktivitas peserta didik maupun aktivitas guru selama proses pembelajaran. Hasil belajar peserta didik dalam siklus kedua dengan dua kali pertemuan dapat dilihat pada hasil observasi siklus kedua berikut.



Gambar 7. Diagram keaktifan peserta didik pada siklus kedua

Keterangan :

■ Pertemuan ke-1

■ Pertemuan ke-2

Berdasarkan hasil perhitungan pada lembar observasi terhadap keaktifan belajar peserta didik pada siklus kedua pertemuan pertama, hasil evaluasi menunjukkan bahwa rentang persentase keaktifan peserta didik dengan kriteria tinggi, hasil observasi tersebut secara keseluruhan yaitu 79,25%. Adapun hasil perhitungan pada lembar observasi terhadap keaktifan belajar peserta didik pada siklus kedua pertemuan kedua, hasil evaluasi menunjukkan bahwa rentang persentase keaktifan peserta didik dengan kriteria tinggi, hasil observasi tersebut secara keseluruhan yaitu 89,25%.

Refleksi : temuan yang dialami pada siklus kedua ternyata banyak mengalami perubahan dan perkembangan pada peserta didik yang sangat berarti. Dari analisis terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan budaya Palembang dalam konteks akademik, setiap individu peserta didik terlihat sudah aktif dan mampu untuk memahami konsep-konsep materi yang dipelajari dilihat dari kemampuan mereka untuk bertanya dan menjawab pertanyaan saat proses pembelajaran. Peserta didik sudah mampu dan memiliki kemampuan untuk mempresentasikan hasil pemahaman di depan kelas dan memberikan tanggapan serta argumentasi secara baik.

Penelitian yang menerapkan pendekatan CRT juga berhasil meningkatkan aspek keaktifan belajar yang dilakukan oleh Wahyuningsih, Wahyuningsih, & Suryani (2024) yaitu implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi statistika dalam membangun keaktifan peserta didik dimana sebagian peserta didik mendapatkan nilai 75 dengan kategori baik. Dapat disimpulkan penerapan CRT berhasil menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran statistika dengan hasil penilaian keaktifan yang cukup baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil observasi terhadap keaktifan belajar peserta didik pada siklus I, hasil evaluasi menunjukkan bahwa rentang persentase keaktifan peserta didik dengan kriteria sedang, hasil observasi tersebut secara keseluruhan yaitu 56,87% sedangkan pada siklus II dengan kriteria tinggi, hasil observasi tersebut secara keseluruhan

sebesar 84,25%. Dimana berdasarkan hasil lembar observasi tersebut menunjukkan peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan keaktifan belajar. Implementasi pendekatan CRT dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Palembang, ditandai dengan peserta didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, berani untuk mengajukan pertanyaan saat proses pembelajaran, berani untuk menjawab pertanyaan, serta berani untuk mempresentasikan hasil pemahaman di depan kelas.

Berdasarkan temuan penelitian, guru dapat menerapkan pendekatan yang menghargai dan mengintegrasikan budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran mampu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memberdayakan, seperti dengan mengidentifikasi elemen-elemen budaya lokal yang relevan dan bagaimana elemen tersebut dapat diintegrasikan dalam materi pelajaran. Misalnya, peneliti dapat mengeksplorasi penggunaan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan melibatkan budaya Palembang seperti pempek dan kain songket untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya relevansi budaya dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan keaktifan belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., Jumroh, & Yuliani, H. (2024). Penerapan Model Make A Match Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA. *Journal on Mathematics Education*, 2(1), 100-109.
- Ariawan, & Nufus. (2020). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematis siswa. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Matematis)*, 1(2), 82-91.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas : Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Azza, B. D., Ulfah, M., & Widayati, N. (2023). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Dalam Peningkatan Softskill Dan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 1464–1473.
- Hasanah, Z., & Himami, A. (2021). MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENUMBUHKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1).
- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada*, 3(3), 1121–1127.
- Laia , H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan. *jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*.
- Maryono, Sinulingga , K., Derlina, & Sirait, R. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Kultur Budaya Jawa Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), 13–24. Retrieved from <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpf>
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING*, 3(1), 101-109.

- Murni. (2021). Model Kepemimpinan Transformasional Pendidikan. *Jurnal of Education Sciences and Teacher Training*, 7(1).
- Parhusip, G., Kristanto, Y., & Partini. (2023). Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(2), 293-306.
- Prasetyo, & Abduh. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724.
- Putri, & Firmansyah. (2020). Hubungan Keaktifan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sisiomadika*, 2(Ia), 133–136.
- Safrida, D., Buchori, A., & Astuti, D. (2023). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning berbantuan Liveworksheet. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 1(1), 1-17.
- Salim, A. M. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Discovery Learning (DL) Pada Materi Polinomial di Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Puri Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17190-17202.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan (Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowaty, K., & Firdaus. (2020). Penggunaan Google Classroom Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(2).
- Wahyuningsih, F., Wahyuningsih, D. E., & Suryani, L. (2024). Implementasi Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Materi Statiska Dalam Membangun Keaktifan Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*.
- Yustinaningrum, B. (2020). Model Pembelajaran Matematika Abad 21 (Kajian Model Project Based Learning). *Jurnal Sinetik*, 1(2), 50.